



**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI OTORITER IBU TERHADAP
ANAK PEREMPUAN DALAM FILM “LOSMEN BU BROTO”
(Alfiah Thursy Andiansyah, Fitrinanda An Nur)**

Alfiah Thursy Andiansyah, Fitrinanda An Nur

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi,

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstrak

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang banyak digunakan oleh Masyarakat. Film juga terus melahirkan realitas sosial dan juga menyajikan suatu makna secara tersembunyi melalui tanda-tanda dalam film. Film Losmen Bu Broto dirilis pada 18 November 2021, film ini menceritakan kehidupan di suatu losmen yang berisi Pak Broto, Bu Broto, Pur, Sri, Tarjo, dan para pekerja losmen lainnya. Dalam film Losmen Bu Broto terdapat beberapa scene yang menunjukkan pola komunikasi otoriter Ibu terhadap anak perempuannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Beberapa scene yang dianalisis menggunakan teori John Fiske menghasilkan tiga level presentasi dalam film Losmen Bu Broto yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa terdapat komunikasi otoriter Ibu terhadap anak perempuannya dalam film Losmen Bu Broto, hal tersebut ditandai dengan sosok Ibu yang memiliki pola komunikasi yang disertai dengan sikap dan dialog yang tegas, tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan selalu mengambil Keputusan secara sepihak.

Kata Kunci: Film, Komunikasi Otoriter, Representasi, Losmen Bu Broto.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, komunikasi dan teknologi semakin maju berkembang. Pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada

komunikannya dapat disampaikan secara luas. Saat ini menyampaikan pesan tidak hanya sekedar berupa berita atau informasi, tetapi pesan juga dapat

*Correspondence Address : alfiah2000030195@webmail.uad.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i8.2024.3323-3332

© 2024UM-Tapsel Press

disampaikan melalui film, iklan, novel fiksi, dan teks naratif (Mujiyanto, 2020).

Berkembangnya dunia perfilman di Indonesia kini telah melahirkan banyak karya film dengan kualitas yang baik. Produksi film dan jumlah penonton yang banyak menjadi salah satu alasan industri film di Indonesia meningkat. Selain itu, konsep yang menarik dari sebuah film menjadi salah satu faktor majunya industri film di Indonesia. Film adalah salah satu sarana menyampaikan pesan dalam bentuk hiburan melalui alur cerita, karakter pemain, dan visual yang ditampilkan (Auziah, 2021).

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia mengalami pertumbuhan yang baik dalam bidang perfilman, hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi film dan jumlah penonton. Pada tahun 2018 jumlah film yang diproduksi sebanyak 132 film dan mendapatkan 51,2 juta penonton. Tahun 2019 jumlah film yang diproduksi sebanyak 129 film dan mendapatkan 51,2 juta penonton. Kemudian pada tahun 2020 ketika COVID-19 menyerang Indonesia, pertumbuhan film di Indonesia masih terbilang cukup stagnan dengan jumlah produksi film sebanyak 289 film dan mendapatkan sekitar 19 juta penonton. Pada tahun 2021 jumlah film yang diproduksi sebanyak 36 film dan mendapatkan 4,5 juta penonton. Kemudian pada tahun 2022 setelah Indonesia dilanda COVID-19 selama dua tahun, jumlah film yang diproduksi sekitar lebih dari 10 film yang berhasil mendapatkan lebih dari satu juta penonton. Hal ini juga berdampak terhadap market share penonton film di Indonesia sekitar 61% dan unggul sebesar 39% dalam capaian market share film impor. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu capaian terbesar dalam Sejarah Perfilman Indonesia. Prestasi tersebut menjadi kesempatan yang baik dalam memperkuat Perfilman Indonesia sebagai industri yang

memiliki kemampuan untuk terus berkembang dan menghadapi banyak tantangan (Iskandar, 2023).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik kedua yang muncul di dunia, film terdiri dari media audio visual yang dapat digabungkan dan digambarkan. Selain sebagai media hiburan, film memiliki peran yang sangat penting bagi Masyarakat dalam menerima dan mengelola informasi (Sobur, 2004).

Film adalah salah satu media komunikasi audiovisual yang banyak digunakan oleh Masyarakat dari berbagai latar belakang social ekonomi. Para ahli menganggap bahwa film memiliki kapabilitas dalam mempengaruhi penonton karena kekuatan dan kemampuannya dalam menjangkau beberapa kelompok social. Seiring berjalannya waktu film juga dapat berkembang dan berpengaruh pada Masyarakat tergantung sesuai yang akan disampaikan, tidak pernah berperilaku berbeda. Film terus melahirkan realitas social, kemudian dikembangkan dan mentransfernya ke layar (Yusuf & Sobur, 2023). Seseorang dapat terpengaruhi pola pikir dan sikapnya hanya dengan menonton suatu film, karena biasanya film menyajikan suatu makna secara tersembunyi melalui tanda-tanda dalam film (Indriastuti & Adipratama, 2024).

Film "Losmen Bu Broto" adalah salah satu film yang diproduksi oleh Ideosource Entertainment yang disutradai oleh Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono, dan diproduseri oleh Andi Boediman. Film ini diangkat dari serial drama "Losmen" yang telah ditayangkan di TVRI pada tahun 1980-an dan memiliki 35 episode.

Film "Losmen Bu Broto" memiliki durasi waktu selama 109 menit. Film ini menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari Pak Broto sebagai bapak (Mathias Muchus), Bu Broto sebagai ibu (Maudy Koesnadi), Pur sebagai anak

pertama (Putri Marino), Sri sebagai anak kedua (Maudy Ayunda), dan Tarjo sebagai anak bungsu (Baskara Mahendra). Bu Broto dan keluarganya mengelola sebuah Losmen yang terkenal di Yogyakarta.

Film ini diawali dengan kehidupan biasa di Losmen, Pur yang menjadi kepala bagian dapur, Sri yang mengelola losmen dan Tarjo yang terkadang menjadi tour guide untuk para tamu losmen. Sri adalah seorang anak Perempuan yang memiliki hobi menyanyi. Suatu hari Sri baru pulang dari jadwal penampilannya, Bu Broto yang melihat itu langsung mengomentari pakaian yang dipakai Sri, karena pakaian yang digunakan Sri dianggap tidak sopan dan pakaian tersebut bukan pakaian yang biasa digunakan oleh penghuni losmen yaitu kebaya. Sri juga dikabarkan memiliki hubungan dengan salah satu penghuni losmen yang bernama Jarot. Bu Broto tentunya tidak menyetujui hubungan mereka, dan malah menjodoh-jodohkan Sri dengan lelaki lain. Bu Broto juga menyinggung perihal poster penampilan menyanyi Sri, alih-alih mendukung Bu Broto mengatakan bahwa Sri harus fokus pada losmen daripada menyanyi.

Sebagai sosok Ibu dalam keluarga, Bu Broto sebagai figure sentral yang memegang teguh nilai-nilai tradisional Jawa dalam mengelola losmen. Sikap Bu Broto pada dasarnya adalah bentuk kasih sayang seorang Ibu kepada anak perempuannya, namun dalam film ini dijelaskan bahwa Bu Broto menentang Impian anaknya, mengatur pilihan anaknya dan membedakan kemampuan setiap anaknya. Hal tersebut pada akhirnya memberikan dampak yang buruk terhadap anak perempuannya, Pur menjadi seorang yang selalu menyimpan kesedihan dan trauma akan masa lalu dan juga Sri yang mengalami insiden hamil diluar nikah. Dampak buruk tersebut pada akhirnya

menimbulkan konflik antara Bu Broto dengan anak perempuannya.

Dari penjelasan film Losmen Bu Broto diatas, terdapat pesan-pesan yang disampaikan melalui adegan maupun dialog. Film ini mengingatkan para orang tua untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik terhadap anak dan membiarkan anak dalam menentukan pilihan hidupnya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu mendukung Keputusan anaknya, karena dengan cara ini orang tua dapat menjadi teman baik bagi anaknya (Handayani & Lestari, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan aspek pola komunikasi otoriter ibu terhadap anak perempuannya. Dimana konflik tersebut disebabkan oleh sikap tegas Bu Broto yang mana semua perintahnya harus dipatuhi (Taib et al., 2020). Pola komunikasi yang kaku dan masih menerapkan sistem pengasuhan jaman dahulu dapat menyebabkan komunikasi yang buruk antara anak dan orang tua, yang kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat memberikan keharmonisan sehingga terhindar dari pertengkaran antar anggota keluarga. Hal baik tersebut tentunya akan menjadi bekal anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di luar sana (Indriastuti & Adipratama, 2024).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan penjelasan mengenai representasi pola komunikasi otoriter seorang Ibu terhadap anak perempuannya dalam film “Losmen Bu Broto” secara mendalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske

menguraikan makna realitas, representasi dan ideologi pada pola komunikasi otoriter Ibu terhadap anak Perempuan dalam film “Losmen Bu Broto” dengan mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam adegan dan dialog.

Analisis semiotika John Fiske menyajikan teori mengenai kode-kode televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang digunakan dalam menganalisa film maupun tayangan televisi (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

1. Level realitas adalah Ketika suatu pesan dikode dengan realitas disesuaikan berdasarkan kebudayaan kita, seperti penampilan (appereance), kostum (dress), riasan (make up), lingkungan (environment), perilaku (behavior), cara berbicara (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression), suara (sound) dalam film Losmen Bu Broto.

2. Level representasi adalah kode-kode social sudah diimplementasikan berdasarkan realitas yang telah ditetapkan dan benar di dalam sebuah medium yang sudah diekspresikan, seperti kamera (camera), pencahayaan (lighting), music (music), dan suara (sound) dalam film Losmen Bu Broto.

3. Level ideologi adalah hasil yang terdiri dari realitas dan representasi yang menghasilkan hubungan social dengan kode-kode ideologi dalam film Losmen Bu Broto.

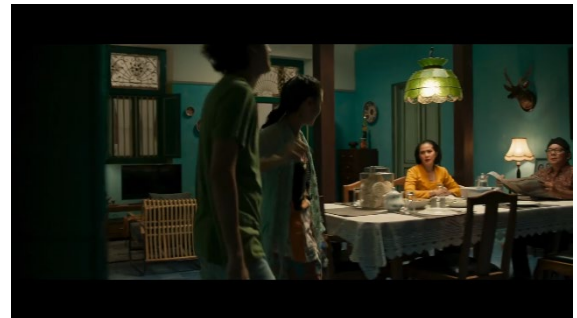
Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumentasi dan observasi film “Losmen Bu Broto” dengan format MP4, sedangkan data sekunder berupa studi Pustaka yang berasal dari sumber kredibel seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya (Putri et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan studi

Pustaka dari buku dan sumber kredibel lainnya. Analisis penelitian dalam film “Losmen Bu Broto” berpusat pada setiap adegan dan dialog yang membahas tentang pola komunikasi otoriter Ibu terhadap anak Perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dengan menonton film Losmen Bu Broto. Peneliti menemukan beberapa scene yang menjadi acuan dalam pola komunikasi otoriter Ibu kepada anak perempuannya. Setelah menemukan datanya, peneliti mengolahnya dengan analisis semiotika John Fiske dengan unsur makna dan tanda, acuan tanda, dan tanda tersebut digunakan dalam mengaitkan komunikasi otoriter pada film Losmen Bu Broto.



Scene 1 (00:03:06 – 00:03:20)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan dan kostum. Realitas percakapan ditandai dengan dialog Bu Broto yaitu “*Sri, bajumu itu loh*” Ketika Sri bergabung ke ruang makan. Hal tersebut dikatakan seolah pakaian yang dipakai Sri tidak sopan dan terlalu terbuka.

Realitas kostum ditandai dengan Sri yang memakai baju tanktop hitam yang ditutup dengan cardigan Panjang selutut dan rok motif. Pada film Losmen Bu Broto terlihat bahwa seluruh pemainnya memakai pakaian adat pada kehidupan sehari-hari, khususnya Bu Broto memakai kebaya keraton

kutubaru, kemudian Sri dan Pur memakai kebaya kutubaru bergaya Bali.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan wide shot, kemudian kamera yang bergerak dari arah datangnya Sri hingga Sri masuk ke ruang makan.



Scene 2 (00:13:14 – 00:13:36)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan dengan teks percakapan, gesture, dan ekspresi. Realitas teks percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Sri.

Bu Broto: "Ngapain kamu membantah Ibu di depan tamu?"

Sri: "Tamu? Oh, Mas Jarot. Kan masih ada Bu kamarnya."

Bu Broto: "Kita harus lebih ketat dalam menyeleksi tamu yang menginap di losmen ini, Sri. Supaya tidak mengganggu kenyamanan tamu lain. Belum lagi pengaruhnya sama Tarjo, pakai sering bolos dia"

Sri: "Tarjo bolos gak ada hubungannya sama Mas Jarot Bu."

Bu Broto: "Ngeyel kamu."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan seolah Bu Broto menyuruh Sri untuk berbohong perihal ketersediaan kamar di losmen.

Realitas gestur ditandai dengan tangan Bu Broto yang seperti menunjuk ke meja Ketika berbicara "Kita harus lebih ketat dalam menyeleksi tamu yang menginap di losmen ini, Sri".

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi marahnya Bu Broto

karena Sri membantah perkataannya dan ekspresi Sri yang kebingungan.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan medium close up yang berpindah dari Bu Broto ke Sri selama percakapan berlangsung.



Scene 3 (00:14:00 – 00:14:16)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan, gesture, dan ekspresi. Realitas percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Sri.

Bu Broto: "Kamu suka ya sama dia?"

Sri: "Mas Jarot? Nggak, Bu."

Bu Broto: "Kata Pur, kamu pacaran sama Jarot."

Sri: "Mboten, Bu. Nggak."

Bu Broto: "Laki-laki seperti Jarot itu ndak ada masa depan."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto menyuruh Sri untuk menjauhi Jarot, karena Jarot laki-laki yang tidak punya masa depan.

Realitas gestur ditandai dengan badan Bu Broto yang sedikit maju Ketika bertanya mengenai perasaan Sri, seperti sedang menginterogasi.

Realitas ekspresi ditandai dengan tatapan mengintimidasi oleh Bu Broto Ketika bertanya kepada Sri dan wajah Sri yang kaget karena Bu Broto bertanya perihal Sri menyukai Jarot atau tidak.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan medium close up yang berpindah dari Bu Broto ke Sri selama percakapan berlangsung.



Scene 4 (00:18:10 – 00:18:24)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan dan ekspresi. Realitas percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Pak Broto.

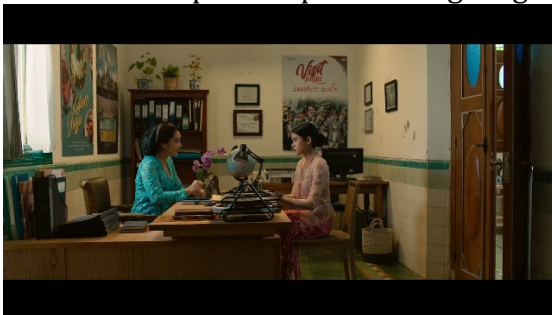
Pak Broto: "Wis toh, Bu. Isabel ndak jadi datang itu ya memang karena sakit, bukan karena.."

Bu Broto: "Bukan karena soal itu, Pak. Yudhistira itu loh penguasa muda, mapan, pikirku cocok buat Sri."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto mencoba untuk menjodohkan Sri dengan lelaki yang tidak disukai oleh Sri.

Realitas ekspresi ditandai dengan mimik wajah kebingungan Pak Broto Ketika mendengar Bu Broto berusaha menjodohkan Sri dengan Yudhistira.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan mid shot yang berpindah dari Bu Broto ke Pak Broto selama percakapan berlangsung.



Scene 5 (00:30:32 – 00:31:56)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan, gesture, dan ekspresi.

Realitas percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Sri.

Bu Broto: "Masa depan kamu itu, Sri. Ya, disini, di losmen ini, keahlian kamu yaitu mengurus losmen ini."

Bu Broto: "Kamu nggak capek hidup dengan dua kepribadian seperti ini?"

Sri: "Maksud Ibu?"

Bu Broto: "Lah ini? Ibu nggak ngenalin image kamu ini beda dengan...."

Sri: "Image Ibu?"

Bu Broto: "Dengan losmen ini."

Sri: "Saya mau nyanyi, Bu. Nggak mau ngurus losmen ini."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto memaksa Sri untuk mengurus losmen daripada menjadi penyanyi.

Realitas gestur ditandai dengan gerak tangan Bu Broto yang naik turun yang menandakan bahwa Bu Broto menegaskan kata "mengurus losmen ini". Kemudian gesture Sri yang menundukkan kepala merasa tidak nyaman dengan topik obrolan tersebut.

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi marah Bu Broto Ketika mengetahui Sri ingin menjadi penyanyi dan juga Sri menunjukkan ekspresi jengah terhadap apa yang diperintahkan Bu Broto.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan mid shot, kemudian menjadi medium close up yang berpindah dari Bu Broto ke Sri selama percakapan berlangsung.



Scene 6 (01:04:56 – 01:08:46)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan dan ekspresi. Realitas teks percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Pur.

Pak Broto: "Sudah, Bu. Ayo, Pur, Sri, makan."

Sri: "Aku hamil."

Yudhistira: "Selamat malam, wah pesta bebeknya sudah dimulai. Gimana Pak Broto? Ibu bilang ini kesukaan Bapak."

Pak Broto: "Oh iya, bebek bacem ini memang kesukaan saya. Bilang sama ibunya, terima kasih kirimannya ya."

Yudhistira: "Sama-sama, Pak."

Pak Broto: "Mo, ajak dulu Mas Yudhis ngopi di depan."

Atmo: "Baik. Ayo, Mas Yudhis."

Yudhistira: "Mari, Pak, Bu."

Sri: "Saya minta maaf, Pak, Bu. Saya ceroboh, tapi ini bukan untuk memaksa Mas Jarot agar diterima dikeluarkan kita."

Pak Broto: "Jadi, Jarotnya di mana sekarang?"

Pur: "Sri juga nggak tau, Pak. Jarot kirim pesan mau tanggung jawab kok katanya, Pak, Bu."

Pak Broto: "Tanggung jawab?"

Pur: "Tapi masih perlu waktu."

Pak Broto: "Jadi, gimana? Rencanamu kedepannya, Sri?"

Sri: "Saya mau menjaga bayi ini, Pak. Dengan atau tanpa Mas Jarot."

Bu Broto: "Kamu, keluar dari losmen ini. Kamu tidak pantas ada di losmen ini."

Pur: "Bu."

Bu Broto: "Ini pilihan Sri, Pur. Dia harus menanggung resiko. Keluar dari losmen ini. Sekarang!"

Pur: "Pak?"

Pak Broto: "Ibu kamu benar, Sri harus keluar dari losmen ini selama dia hamil."

Bu Broto: "Nggak, Pak. Seterusnya. Sri, nggak akan Kembali lagi ke losmen ini. Selamanya. Rasanya cukup

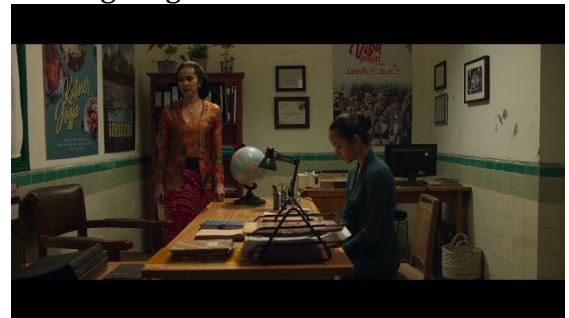
pertemuannya. Ibu dan Bapak mau menemui Yudhistira. Ayo, Pak."

Pur: "Pak."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto membuat Keputusan secara sepihak tanpa meminta pendapat kepada Pak Broto terlebih dahulu sebagai seorang kepala keluarga.

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi terkejut Bu Broto dan Pak Broto, dan juga ekspresi ketakutan Sri Ketika menyampaikan bahwa ia hamil.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan mid shot, kemudian menjadi medium close up yang berpindah dari Sri ke Bu Broto dan Pak Broto selama percakapan berlangsung.



Scene 7 (01:20:50 – 01:22:10)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan, dan ekspresi. Realitas percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Pur.

Bu Broto: "Ibu malu sekali, Pur. Harusnya kamu lebih teliti."

Pur: "Ini kan memang bukan tugas aku, Bu. Aku cuman bantu semampunya selama Sri gak ada disini."

Bu Broto: "Sri, ndak akan Kembali ke losmen ini, Pur. Jadi semua ini akan menjadi tugasmu."

Pur: "Tugas kita, Bu. Aku gak sepintar Sri, gak seteliti Sri, yang setiap kali bisa ibu andelin setiap kali ibu andelin. Ak selalu dibawah bayang-bayangnya Sri, aku ndak apa-apa, Bu.

Tapi aku juga tau, aku udah usaha semaksimal mungkin, sekarang cuman ada aku disini, Bu. Kasih aku waktu, kasih aku ruang, aku pasti bisa, Bu. Permisi."

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto menyalahkan Pur dalam mengatur losmen, karena biasanya Sri lah yang mengatur losmen.

Realitas ekspresi ditandai dengan ekspresi malu Bu Broto akibat kesalahan dalam menerima tamu losmen dan juga Pur yang menangis karena selalu disalahkan oleh Bu Broto, padahal tugas yang Pur lakukan semestinya dikerjakan oleh Sri.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan mid shot, kemudian menjadi medium close up yang berpindah dari Bu Broto ke Pur selama percakapan berlangsung.



Scene 8 (01:36:24 – 01:37:25)

Level Realitas: Pada scene ini realitas ditunjukkan melalui teks percakapan. Realitas percakapan ditandai dengan dialog antara Bu Broto dan Jarot.

Bu Broto: "Langsung saja. Mau apa kalian?"

Jarot: "Saya mau tanggung jawab. Saya mau nikahin Sri, saya minta doa restunya, Bu."

Bu Broto: "Itu saja? Ya sudah."

Pak Broto: "Wis toh, Bu. Duduk dulu."

Bu Broto: "Rasanya sudah jelas, Sri tidak akan Kembali ke losmen ini."

Jarot: "Iya, Bu. Sri sudah cerita semuanya, Bu. Saya benar-benar datang kesini cuman mau minta doa restu saja."

Bu Broto: "Sudah saya berikan tadi, cukup kan? Apalagi, Pak?"

Dari percakapan diatas dapat dikatakan bahwa Bu Broto tidak ingin bertemu lagi dengan Sri, tidak ingin memberikan lagi Sri kesempatan untuk Kembali ke losmen.

Level Representasi: Dalam level representasi scene ini menggunakan eye angle dengan mid shot, kemudian menjadi medium close up yang berpindah dari Bu Broto ke Jarot selama percakapan berlangsung.



Gambar 9 (01:42:35 – 01:45:09)

Setelah Sri diusir dari losmen, Sri mencoba untuk meminta maaf Kembali pada Bu Broto, sekaligus meminta restu untuk menikah dengan Jarot. Dalam scene ini, Sri meminta maaf sambil menangis dan bersujud kepada Bu Broto dan ia mengatakan bahwa ia masih membutuhkan Ibunya dalam menjalani hal kedepannya. Hal tersebut membuat Bu Broto luluh dan memaafkan semua kesalahan Sri. Scene ini ditutup dengan Bu Broto yang meminta maaf kepada para anak perempuannya sambil memeluk kedua anak perempuannya.

Level Ideologi: Level ideologi dari 8 scene diatas menjelaskan bagaimana kode representasi memiliki kaitan dengan ideologi individualism, feminism, dan ras.

Sebagai keluarga suku Jawa, Bu Broto dan keluarga dalam kesehariannya memakai pakaian adat Jawa seperti kebaya kutubaru dan beskap jogja. Kebaya kutubaru melambangkan sifat dan tampilan Perempuan yang lemah gemulai dan memiliki tutur kata yang

halus dan lembut. Perempuan Indonesia yang mengenakan pakaian terbuka dianggap tidak bermoral. Hal tersebut direpresentasikan dalam scene 1.

Dalam representasi ideologi individualism yang mementingkan hak perseorangan atau mementingkan diri sendiri daripada orang lain ditunjukkan pada scene 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8.

Pada scene 2, Bu Broto menegur Sri perihal Sri jujur dengan ketersediaan kamar di losmen. Nyatanya, Bu Broto tidak menginginkan Sri jujur karena Bu Broto tidak ingin jika Jarot menginap di losmennya. Kemudian pada scene 3 dan 4, Bu Broto bertanya mengenai hubungan Sri dan Jarot yang berujung Bu Broto menyuruh Sri untuk tidak memiliki hubungan dengan Jarot, karena laki-laki seperti Jarot tidak memiliki masa depan. Nyatanya, Bu Broto ingin menjodohkan Sri dengan Yudhistira. Pada scene 5, Bu Broto marah kepada Sri mengenai keseriusan Sri menjadi penyanyi. Bu Broto mengatakan bahwa keahlian Sri adalah mengurus losmen, bukan menyanyi. Bu Broto tidak mendukung Impian anaknya, dan lebih mementingkan losmennya. Pada scene 6, Ketika Bu Broto mendengar pengakuan Sri hamil di luar nikah, Bu Broto secara sepihak memutuskan untuk mengusir Sri dari losmen. Pada scene 7, Bu Broto menyalahkan Pur karena permintaan tamu tidak sesuai, padahal hal tersebut bukan tugas yang biasa Pur lakukan. Bu Broto melimpahkan semua tugas Sri kepada Pur, setelah Sri keluar dari losmen. Nyatanya, Bu Broto merasa malu kepada para tamu karena permintaannya tidak terpenuhi. Pada scene 8, Tarjo mendatangi Bu Broto dan Pak Broto untuk meminta restu, tetapi Bu Broto dengan angkuhnya memberikan restu, lalu pergi dari ruang tamu. Tindakan yang dilakukan Bu Broto diatas berdasarkan kepentingan pribadi, Bu Broto tidak ingin memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam

menentukan pilihan hidup, bahkan dalam memilih pasangan dan cita-cita. Dalam menyelesaikan masalah pun Bu Broto selalu mengambil Keputusan secara sepihak tanpa adanya pembicaraan dengan kepala dingin. Sikap otoriter Bu Broto pada akhirnya menimbulkan dampak negative pada anak-anaknya, seperti Pur yang selalu merasa sensitive dan Sri yang akhirnya muak dengan sikap otoriter ibunya menjadikan ia semena-mena dalam melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak kedepannya.

Dalam representasi ideologi feminisme ditandai dengan scene 5, Dimana Bu Broto tidak mendukung Impian Sri untuk menjadi penyanyi dan menginginkan Sri anak perempuannya sebagai penerus pengurus losmen dibandingkan Tarjo anak laki-lakinya, Dimana Perempuan memiliki persamaan hak dengan laki-laki yaitu menjadi seorang pemimpin dalam suatu struktur. Kemudian dalam scene 6, Dimana Bu Broto secara sepihak memutuskan untuk mengusir Sri dari rumah alih-alih berdiskusi terlebih dahulu dengan Pak Broto. Dalam pola komunikasi otoriter Bu Broto memiliki persamaan hak dengan hak laki-laki dalam pengambilan Keputusan, karena biasanya Keputusan terbesar dalam suatu keluarga dipegang oleh seorang suami atau bapak (Listiowati et al., 2018).

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas didapatkan 8 scene dalam film Losmen Bu Broto yang mengandung komunikasi otoriter Ibu terhadap anak perempuannya. Scene-scene tersebut di analisis menggunakan tiga kode social.

Beberapa scene menunjukkan adanya komunikasi yang disertai dengan sikap dan dialog yang tegas, ekspresi wajah yang mengintimidasi, permintaan untuk berbohong, tidak memiliki kebebasan memilih dalam hidupnya, dan

memutuskan suatu Keputusan secara sepihak. Akibatnya dari pola komunikasi otoriter diatas menjadikan dua anak perempuannya mendapatkan efek negative yaitu Pur yang selalu merasa sensitive atau perasa karena sering disbanding-bandingkan dengan Sri dan Sri yang akhirnya muak dengan sikap otoriter ibunya menjadikan ia semena-mena dalam melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak kedepannya.

Scene-scene diatas kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske, dan ditemukan representasi kode social level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dimana pakaian, cara bicara, gesture badan, ekspresi wajah, pengambilan gambar, narasi, konflik, karakter, Tindakan, dan percakapan dalam merepresentasikan pola komunikasi otoriter Ibu terhadap anak perempuannya. Adapun aspek ideologi yang ditemukan dari 8 scene diatas yaitu ideologi individualism, ras, dan feminism.

Akhir dari konflik film Losmen Bu Broto ditandai dengan Bu Broto yang menerima Kembali Sri di losmen dan memaafkan Sri. Bu Broto juga mengatakan bahwa ia akan lebih perhatian lagi kepada Pur. Hal tersebut menunjukkan bahwa film Losmen Bu Broto tidak hanya berfokus pada konflik dan komunikasi otoriter, tetapi juga perkembangan karakter dan perubahan hubungan atau interaksi antar anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Auziah, S. (2021). *Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzevetan Todorov)*. 1-113. <https://repository.uir.ac.id/11237/1/179110054.pdf>

Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak*. 5.

Indriastuti, Y., & Adipratama, N. B.

(2024). Representasi Pola Komunikasi Otoriter Ayah Kepada Anak Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" (Analisis Semiotika John Fiske). *Ilmu Pengetahuan Sosial*.

Iskandar, N. (2023). *Wajah Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional*. Badan Perfilman Indonesia. https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html

Listiowati, D., Rejeki, S., & Nurrahina, A. (2018). Gambaran Pengambilan Keputusan Keluarga Bersuku Jawa Dalam Menghadapi Tanda Bahaya Kehamilan. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*.

Mujianto, D. (2020). *Analisis Naratif Konsep Diri dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55044>

Putri, D. N. S., Islamiah, F., Andini, T., & Marini, A. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Pustaka Komunikasi*, 5.

Yusuf, M. F., & Sobur, A. (2023). Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam untuk Melawan Rasialisme dalam Film "Summer of Soul." *Perspective in Communication*. <https://journal.sbpublisher.com/index.php/person/article/view/30/24>